



PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI TK ADE IRMA KERTASARI

Nina Syamsiah^{1*}, Marwah Triyati²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: ninasyamsiah8@gmail.com, marwah@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6153>

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan fase kritis dalam meletakkan fondasi karakter spiritual yang menentukan sikap dan perilaku anak di masa depan. Namun, pelaksanaan kegiatan keagamaan di TK Ade Irma Kertasari masih menghadapi kendala ketidakdisiplinan anak akibat belum konsistennya pembiasaan harian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembiasaan kegiatan keagamaan, alur tahapan pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter spiritual anak usia dini. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan kepala sekolah, tiga guru, dan anak kelompok B sebagai subjek, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi yang divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dipahami sebagai proses pengulangan rutinitas ibadah harian yang diintegrasikan ke dalam lima tahapan terstruktur, yaitu perencanaan RPPH, tindakan ibadah, bimbingan persuasif, keteladanan guru, dan evaluasi berkala. Ketersediaan sarana ibadah dan kolaborasi orang tua menjadi faktor pendukung utama, sedangkan variasi pola asuh keluarga dan keterbatasan waktu menjadi hambatan di lapangan. Implikasi penelitian ini mendesak lembaga PAUD untuk mentransformasi rutinitas keagamaan formalistik menjadi ekosistem pembiasaan berbasis keteladanan dan sinergi keluarga yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Karakter Spiritual, Kegiatan Keagamaan, Pembiasaan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam alur perkembangan manusia yang sangat menentukan arah pembentukan kepribadian serta karakter dasar anak di masa depan (Fitriani, 2025). Pada rentang usia emas ini, stimulasi pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek pengembangan kemampuan kognitif maupun motorik semata, melainkan juga pada penanaman nilai-nilai spiritual yang mendasari landasan moral dan etika berperilaku (Baqi & Firmansah, 2025). Pembentukan kecerdasan spiritual pada anak menjadi sarana penting agar mereka mampu memahami makna kehidupan, membangun hubungan yang harmonis dengan Pencipta, serta menumbuhkan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya (Ananda et al., 2025). Secara yuridis, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa pendidikan bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkannya potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, serta akhlak mulia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam merancang iklim belajar yang secara sistematis mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut sejak dini (Faradila & Khasanah, 2026).

Secara konseptual, pembentukan karakter spiritual anak usia dini dapat diakselerasi melalui penerapan metode pembiasaan atau *ta'dib* (Roisah et al., 2026). Berdasarkan pijakan teori behaviorisme, perilaku yang diulang secara terus-menerus melalui stimulus yang terencana akan membentuk pola kebiasaan yang menetap dalam struktur kepribadian individu (Yelsa et al., 2026). Sejalan dengan hal tersebut, kerangka teoritis pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dalam Susanti menekankan bahwa keberhasilan pembentukan karakter memerlukan keterpaduan antara tiga komponen utama, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral



(*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Susanti, 2022). Dalam ranah pendidikan Islam, pembelajaran tidak cukup berhenti pada penyampaian dogma atau hafalan teks-teks keagamaan secara verbalis, melainkan harus ditransformasikan ke dalam tindakan nyata sehari-hari yang diteladani oleh para pendidik (Duryat, 2021). Melalui keterpaduan antara dorongan lingkungan, pembiasaan terstruktur, dan keteladanan yang berkesinambungan, nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat mengkristal menjadi dorongan internal anak dalam bertindak secara spontan dan berakhlak.

Meskipun secara teoritis metode pembiasaan diakui efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, fakta di lapangan sering kali menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tatanan konseptual dan realitas implementasinya. Di TK Ade Irma Kertasari, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, berbagai program kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa harian, lantunan surat-surat pendek, serta praktik ibadah salat dhuha sebenarnya telah dijadwalkan dan dilaksanakan. Namun demikian, fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut belum sepenuhnya mampu membentuk pembiasaan spiritual yang mandiri dan konsisten pada diri anak. Masih ditemukan sebagian anak yang kurang tertib dan belum disiplin saat kegiatan beribadah berlangsung, belum terbiasa mengucapkan salam saat berinteraksi, serta belum menunjukkan kepedulian sosial yang optimal terhadap kawan sebayanya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rutinitas keagamaan yang berjalan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kesadaran spiritual, melainkan masih sebatas kewajiban formalistik harian.

Kesenjangan antara idealita konseptual dan realitas empiris tersebut berakar dari adanya keterbatasan teoritis pada model-model pembiasaan tradisional yang cenderung berfokus hanya pada pengulangan perilaku luar (*behavioral repetition*). Pembiasaan yang hanya menekankan aspek tindakan tanpa melibatkan kedalaman pemahaman konseptual, keteladanan pendidik, serta koordinasi dengan lingkungan keluarga sering kali gagal menghasilkan karakter yang bertahan lama. Dalam tataran praktis, para pendidik kerap mengalami kesulitan dalam merumuskan tahapan strategi pembelajaran yang holistik—mulai dari perencanaan, tindakan, bimbingan, hingga evaluasi—yang dapat menjembatani aktivitas fisik ibadah dengan pengembangan rasa spiritual anak. Tanpa adanya integrasi alur pembiasaan yang sistematis dan analisis mendalam terhadap faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya, kegiatan keagamaan di sekolah berisiko menjadi rutinitas mekanis yang kurang berdampak pada pembentukan karakter anak.

Perhatian para akademisi terhadap isu pembentukan karakter religius anak usia dini sebenarnya telah diwujudkan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, kajian yang dilakukan oleh Ramli dan Kawan-kawan mengungkap pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membangun karakter siswa di tingkat PAUD, namun pembahasannya masih terbatas pada gambaran umum jenis kegiatan tanpa membedah tahapan operasional dan kendala pembiasaannya secara mendalam (Ramli et al., 2023). Selanjutnya, penelitian oleh Al Anshori dan Kawan-kawan meneliti pembiasaan salat dhuha fokus pada pengembangan nilai agama dan moral secara spesifik pada satu jenis ibadah semata (Al Anshori et al., 2025). Sementara itu, Asshiddiqie dan Kawan-kawan menganalisis pembiasaan ibadah sebagai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, tetapi belum memetakan secara utuh sinergi antara peran manajerial sekolah, keteladanan guru di kelas, serta diferensiasi latar belakang keluarga siswa (Asshiddiqie et al., 2026).

Mencermati pemetaan kajian terdahulu tersebut, terdapat ruang pembaruan akademis yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada formulasi model pembiasaan kegiatan keagamaan yang dianalisis secara multidimensional, mencakup pengintegrasian aspek konseptual, tahapan pelaksanaan yang terstruktur (perencanaan, tindakan, bimbingan, keteladanan, dan evaluasi), hingga pemetaan faktor pendukung dan penghambat secara spesifik di lokasi penelitian. Berbeda dari studi terdahulu yang cenderung melihat kegiatan keagamaan secara parsial, penelitian ini menyajikan potret komprehensif mengenai bagaimana pembiasaan religius dikelola dari ranah manajerial kepala sekolah hingga interaksi pembelajaran harian guru di TK Ade Irma Kertasari. Pendekatan holistik ini memberikan sudut pandang baru mengenai pentingnya konsistensi tahapan dan keterpaduan peran dewasa dalam menginternalisasikan karakter spiritual anak.



Berdasarkan urgensi pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter spiritual anak usia dini di TK Ade Irma Kertasari, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Secara lebih rinci, penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan alur tahapan pelaksanaan pembiasaan yang meliputi aspek perencanaan dokumen RPPH, tindakan instruksional, bimbingan personal, keteladanan guru, hingga sistem evaluasi perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan berbagai faktor penunjang serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembiasaan tersebut, baik yang bersumber dari internal sekolah maupun dari dinamika lingkungan keluarga anak.

Keberadaan penelitian ini memiliki arti penting, baik secara teoritis maupun praktis, bagi kaji kepaudan dan keislaman. Secara akademis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta memperkaya khazanah literatur mengenai strategi pengembangan karakter spiritual anak usia dini berbasis metode pembiasaan yang terstruktur. Bagi para praktisi dan pendidik PAUD, penelitian ini menyajikan panduan aplikatif dan gambaran evaluatif mengenai bagaimana merancang serta mengelola kegiatan keagamaan harian agar tidak sekadar menjadi rutinitas formal, melainkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama pada anak secara bertahap. Selain itu, bagi pengelola lembaga pendidikan dan orang tua, temuan ini dapat menjadi pijakan dalam menyelaraskan pola pengasuhan dan pembiasaan religius antara lingkungan sekolah dan rumah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam dan menyeluruh mengenai pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter spiritual anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial dan keagamaan sebagaimana adanya di lapangan tanpa manipulasi variabel. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai konsep, alur tahapan pelaksanaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pembiasaan ibadah anak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna interaksi serta perilaku anak, guru, dan kepala sekolah dalam konteks alami pembelajaran harian. Penggunaan metode kualitatif deskriptif ini sejalan dengan pandangan Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2019).

Studi ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak (TK) Ade Irma yang berlokasi di Desa Cikembang, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu, yaitu sekolah telah menerapkan berbagai program pembiasaan ibadah harian seperti salat dhuha dan pembacaan surat pendek, namun masih menghadapi dinamika ketidaksiplinan anak dalam pelaksanaannya. Subjek utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, serta anak-anak kelompok B yang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan harian. Sementara itu, informan kunci terdiri dari 1 orang kepala sekolah (Ibu Eni) dan 3 orang guru kelas (Ibu Ratna, Ibu Lia, dan Ibu Ai) yang mengelola dan membimbing aktivitas anak. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam mereka terhadap program keagamaan sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang paling mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi sistematis, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati pelaksanaan 12 indikator kegiatan keagamaan, respons anak, serta pola pembimbingan yang ditunjukkan oleh pendidik. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan bersama kepala sekolah dan para guru guna menggali pemahaman konseptual, tahapan perencanaan hingga evaluasi, serta faktor penunjang dan penghambat program. Studi dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data lapangan dengan mengumpulkan dokumen Kurikulum Operasional, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan, dan catatan perkembangan anak. Untuk menunjang proses ini, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*).



yang dibantu oleh instrumen pendukung berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar ceklis dokumentasi. Sinaga menegaskan bahwa instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, mengumpulkan, menganalisis, serta menyimpulkan data (Sinaga, 2023).

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti alur analisis data model Miles dan Huberman. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilah, merangkum, dan memfokuskan data lapangan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk teks naratif dan tabel rekapitulasi agar mudah dipahami hubungan antarkomponennya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu merumuskan temuan-temuan kunci mengenai konsep, tahapan, dan faktor pembiasaan keagamaan berdasarkan bukti empiris yang valid. Seluruh rangkaian pemrosesan data ini dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung hingga penyusunan laporan akhir (Pahleviannur et al., 2022).

Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data yang diperoleh, peneliti melakukan pengujian kredibilitas melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, serta dokumen tertulis sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan kesesuaian antara hasil pengamatan observasi di kelas dengan keterangan yang disampaikan informan saat wawancara. Pengecekan anggota (*member check*) dan perpanjangan pengamatan di lapangan juga dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Penggunaan triangulasi ini sangat krusial sebagaimana dikemukakan oleh Moleong bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2019).

Prosedur penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap penyusunan laporan akhir. Tahap pra-lapangan meliputi kegiatan penyusunan rancangan penelitian, pengurusan izin penelitian ke pihak universitas dan lembaga sekolah, serta penyusunan kisi-kisi instrumen pengumpulan data. Tahap pelaksanaan lapangan berfokus pada pengumpulan data secara intensif melalui interaksi langsung dengan informan, observasi aktivitas keagamaan anak, serta penganalisisan dokumen RPPH. Tahap akhir merupakan proses pengolahan dan analisis data lanjutan, pengujian keabsahan data, penyuntingan draf temuan, hingga penulisan laporan penelitian secara utuh. Seluruh tahapan prosedur penelitian dirancang agar proses penggalan data dapat berjalan secara etis, terstruktur, dan sesuai dengan etika penulisan karya ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di TK Ade Irma Kertasari telah terencana dan terstruktur dengan baik dalam rutinitas harian sekolah. Pembiasaan ibadah tersebut dilaksanakan secara konsisten melalui pengintegrasian ke dalam dokumen perencanaan hingga praktik langsung di kelas. Pembentukan karakter spiritual anak di lembaga ini bertumpu pada alur lima tahapan utama, yakni perencanaan, tindakan, bimbingan, keteladanan, dan evaluasi. Proses penanaman nilai-nilai religius tersebut didukung oleh keterlibatan aktif seluruh pendidik, ketersediaan sarana ibadah yang memadai, serta jadwal yang disiplin. Di samping itu, temuan lapangan mengidentifikasi dinamika berupa perbedaan latar belakang pola asuh keluarga dan keterbatasan durasi pembelajaran sebagai tantangan utama. Secara menyeluruh, integrasi antar-komponen ini membentuk pola pembelajaran yang bertahap dalam membimbing sikap serta kedisiplinan beribadah anak kelompok B.

1. Konsep dan Tahapan Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di TK Ade Irma Kertasari diawali dari



penyamaan persepsi konseptual antara pimpinan dan staf pengajar. Konsep pembiasaan diartikan bukan sekadar pengenalan teori keagamaan, melainkan proses pengulangan rutinitas ibadah secara terus-menerus agar menjadi perilaku mandiri anak. Tahapan pelaksanaan program dirancang secara sistematis yang diawali dari penyusunan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada tahap tindakan, anak-anak dibiasakan mengikuti rangkaian doa harian, hafalan surat-surat pendek, pembacaan Asmaul Husna, serta praktik ibadah salat dhuha secara berbarengan. Tahap bimbingan dan keteladanan dilaksanakan secara simultan oleh para guru melalui pengawasan langsung, pemberian contoh gerakan ibadah, serta motivasi verbal yang positif. Tahap akhir berupa evaluasi harian melalui pengamatan perilaku guna memantau tingkat perkembangan serta kedisiplinan anak dalam beribadah.

Keterkaitan konseptual dan operasional dalam alur perencanaan kegiatan keagamaan ini ditegaskan secara langsung oleh kepala sekolah melalui petikan wawancara berikut: *"Pembiasaan di sekolah kami diartikan sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari agar nilai-nilai agama menyatu dalam diri anak, bukan sekadar teori. Oleh karena itu, pembiasaan ini kami rancang sejak penyusunan RPPH bersama para guru, lalu diterapkan dalam tindakan harian seperti doa, hafalan, dan salat dhuha yang selalu didampingi serta dievaluasi perkembangan anaknya."*

Dari pernyataan di atas, dapat dimaknai bahwa lembaga memandang pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai suatu strategi penguatan karakter yang harus diintegrasikan dari ranah manajerial hingga praktik pengajaran. Kepala sekolah menekankan pentingnya komitmen bersama dalam menerjemahkan pemahaman konseptual ke dalam dokumen perencanaan harian. Pelaksanaan ibadah harian seperti doa dan salat dhuha tidak dibiarkan berjalan tanpa arah, melainkan didasari oleh struktur perancangan yang matang. Pendampingan guru secara langsung menjadi kunci agar tindakan fisik beribadah dapat diikuti oleh anak-anak dengan tertib. Evaluasi berkala yang dilakukan menunjukkan bahwa pemantauan perkembangan anak merupakan bagian integral dalam mengukur keberhasilan alur pembiasaan tersebut. Secara eksplisit, data ini menggambarkan bahwa konsepsi pembiasaan di sekolah ini bertumpu pada alur terencana yang berkelanjutan.

Implementasi pembiasaan ibadah di kelas diperkuat oleh peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan contoh nyata kepada anak-anak. Guru tidak hanya memberikan instruksi secara lisan, tetapi turut memperagakan gerakan salat serta bacaan doa secara perlahan agar mudah ditirukan. Terhadap anak yang kurang disiplin atau belum terbiasa mengikuti kegiatan, pendidik menerapkan pendekatan persuasif dengan pendampingan khusus. Keteladanan ditunjukkan melalui kebiasaan guru yang selalu mengucapkan salam, ikut berdoa bersama anak, dan bersikap sopan dalam interaksi harian. Berdasarkan dokumen RPPH, aspek perkembangan nilai agama dan moral telah tercantum secara eksplisit dalam indikator kegiatan harian. Hasil observasi lapangan mengonfirmasi bahwa seluruh aspek yang dirancang dalam RPPH telah diaktualisasikan dalam kegiatan pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran.

Proses pembimbingan dan penyampaian keteladanan oleh pendidik di dalam kelas dijelaskan oleh salah satu guru melalui wawancara berikut: *"Anak usia dini itu belajar dari apa yang mereka lihat, jadi kami para guru harus ikut melakukan, seperti ikut berdoa dan memperagakan gerakan salat dhuha secara perlahan. Kalau ada anak yang kurang disiplin atau lari-lari, kami tidak memarahi, melainkan mendampingi secara personal dan memberikan pujian ketika mereka mulai mau mengikuti kegiatan."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa pendekatan bimbingan di TK Ade Irma Kertasari mengedepankan metode keteladanan dan penguatan positif. Guru memosisikan diri sebagai model utama yang secara aktif memperagakan rutinitas ibadah di hadapan peserta didik. Sikap responsif pendidik terhadap anak yang kurang disiplin dilakukan tanpa tekanan emosional atau hukuman fisik. Pendampingan secara individual terbukti menjadi instrumen efektif untuk meredakan kendala perilaku anak saat kegiatan ibadah berlangsung. Pemberian pujian dan motivasi verbal difungsikan sebagai dorongan agar anak merasa dihargai atas usaha yang ditunjukkannya. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidik secara konsisten mengedepankan prinsip kesabaran dalam mengawal tahapan pembiasaan anak.

**Tabel 1. Mengelompokkan Temuan Utama Pembiasaan Kegiatan Keagamaan**

Indikator	Fokus / Subfokus	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Perencanaan Pembiasaan	Pengorganisasian Program	Penyusunan program tahunan, semesteran, dan pengintegrasian kegiatan keagamaan ke dalam RPPH	Wawancara Kepala Sekolah, Studi Dokumen RPPH
Pelaksanaan Ibadah	Rutinitas Ibadah Harian	Pembacaan doa harian, hafalan surat pendek, Asmaul Husna, dan praktik salat dhuha teratur	Observasi Lapangan, Wawancara Guru
Bimbingan dan Keteladanan	Peran dan Sikap Pendidik	Guru mendampingi anak kurang disiplin, mempragakan gerakan ibadah, dan memberi contoh bersikap	Observasi Kelas, Wawancara Guru
Evaluasi Perkembangan	Pemantauan Karakter	Pengamatan harian dan pencatatan perkembangan sikap spiritual anak pada lembar penilaian	Wawancara Kepala Sekolah, Studi Dokumen Penilaian
Faktor Pendukung	Sinergi dan Fasilitas	Ketersediaan tempat wudu, peralatan salat, jadwal teratur, serta dukungan orang tua di rumah	Observasi Sarana, Wawancara Guru & KS
Faktor Penghambat	Kendala Lingkungan & Waktu	Perbedaan pola asuh keluarga dan keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran di sekolah	Wawancara Guru, Catatan Lapangan

Tabel 1 di atas mengelompokkan temuan utama penelitian berdasarkan indikator, fokus/subfokus, bentuk implementasi, dan sumber data yang digali selama penelitian di lapangan. Pada indikator perencanaan, pengorganisasian program diwujudkan melalui pengintegrasian kegiatan keagamaan ke dalam dokumen RPPH yang terekam dari hasil wawancara dan dokumen sekolah. Indikator pelaksanaan ibadah dan bimbingan memperlihatkan bentuk tindakan nyata berupa rutinitas doa, hafalan, salat dhuha, serta pendampingan guru yang tervalidasi melalui observasi langsung di kelas. Aspek evaluasi terekam dari aktivitas pemantauan dan pencatatan perkembangan karakter anak yang dilaporkan secara berkala. Sementara itu, indikator faktor pendukung dan penghambat memetakan aspek ketersediaan fasilitas serta dinamika perbedaan pola asuh keluarga yang digali dari kombinasi observasi dan wawancara. Pengelompokan ini menegaskan keselarasan antara data kualitatif dari berbagai sumber dalam menggambarkan realitas pembiasaan keagamaan di sekolah.

Tabel 2. Rekapitulasi Pelaksanaan Indikator Pembiasaan Ibadah Anak Kelompok B

No	Indikator Pembiasaan	Keterlaksanaan	Catatan Pengamatan Lapangan
1	Kedisiplinan berdoa sebelum/sesudah belajar	Terlaksana	Anak mengikuti doa secara bersama-sama dengan pimpinan guru
2	Partisipasi pembacaan surat pendek	Terlaksana	Anak antusias menghafal dan mengulang bacaan ayat secara bergantian
3	Ketertiban praktik salat dhuha	Terlaksana	Anak berwudu dan merapikan saf salat sesuai arahan pendidik
4	Kebiasaan mengucapkan salam	Terlaksana	Ucapan salam konsisten dilakukan saat bertemu guru dan sesama teman
5	Pelaksanaan sikap empati dan kesopanan	Terlaksana	Anak saling membantu merapikan alat salat dan mau berbagi tempat

Tabel 2 menggambarkan rekapitulasi keterlaksanaan indikator pembiasaan ibadah khusus pada anak kelompok B selama penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, kelima indikator yang diamati, meliputi berdoa, membaca surat pendek, praktik salat dhuha, mengucapkan salam, serta bersikap empati, seluruhnya telah terlaksana di lapangan. Catatan pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak secara umum telah mampu mengikuti alur kegiatan ibadah dengan bimbingan pendidik. Ketertiban terlihat pada saat pelaksanaan salat dhuha di mana anak dapat berwudu dan berbaris rapi



dalam saf. Sikap empati dan kesopanan juga mulai terbangun melalui interaksi harian seperti mengucapkan salam dan merapikan alat ibadah. Rekapitulasi ini mengonfirmasi bahwa rutinitas yang dijadwalkan telah menjadi bagian dari aktivitas harian peserta didik di sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Keberhasilan implementasi pembiasaan kegiatan keagamaan di TK Ade Irma Kertasari ditopang oleh beberapa faktor penunjang utama. Faktor pendukung internal meliputi adanya jadwal kegiatan yang konsisten, kepemimpinan sekolah yang mendukung, serta ketersediaan sarana ibadah seperti tempat wudu dan peralatan salat anak yang lengkap. Selain faktor internal, ketersediaan media pembelajaran dan kerja sama dengan orang tua menjadi elemen vital yang memfasilitasi keberlanjutan pembiasaan di rumah. Pihak sekolah secara aktif membangun komunikasi dengan wali murid agar kebiasaan positif yang dibentuk di sekolah tetap dilatihkan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah yang kondusif serta kekompakan para pendidik turut menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak-anak.

Mengenai pentingnya sinergi dan peranan fasilitas pendukung tersebut, salah satu guru menyampaikan pandangannya sebagai berikut: *"Faktor pendukung utama kami adalah sarana ibadah yang lengkap seperti tempat wudu dan mukena yang memadai, serta jadwal yang konsisten. Selain itu, kerja sama dengan orang tua di rumah sangat menentukan, karena anak-anak yang di rumahnya juga dibiasakan beribadah akan lebih cepat disiplin dibanding yang tidak mendapatkan pengondisian di rumah."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana fisik merupakan fondasi penting dalam mendukung kelancaran praktik ibadah anak. Keberadaan fasilitas yang bersih dan layak membuat anak merasa nyaman saat menjalankan praktik salat dan wudu. Penjadwalan yang teratur memberikan kepastian rincian kegiatan harian yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Lebih jauh, keterlibatan orang tua di lingkungan rumah diakui sebagai variabel kunci yang memperkuat pembiasaan di sekolah. Terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan yang nyata antara anak yang didukung kebiasaan di rumah dengan yang tidak. Keterangan ini membuktikan bahwa pembiasaan spiritual memerlukan pengondisian lingkungan yang selaras antara sekolah dan keluarga.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang dihadapi pendidik dalam proses pembiasaan keagamaan. Kendala utama yang muncul di lapangan adalah latar belakang pola asuh keluarga yang bervariasi serta tidak adanya keselarasan pembiasaan di rumah. Sebagian orang tua belum memberikan perhatian optimal terhadap pembiasaan ibadah anak saat berada di luar lingkungan sekolah. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di sekolah juga menjadi tantangan bagi guru untuk membimbing seluruh anak secara mendalam satu per satu. Selain itu, konsistensi perhatian dan fokus anak usia dini yang masih terbagi dengan dunia bermain kerap mengakibatkan kedisiplinan beribadah.

Tantangan dan hambatan dalam proses pembiasaan keagamaan ini dijelaskan oleh guru dalam petikan wawancara berikut: *"Hambatan terbesar kami adalah perbedaan latar belakang keluarga, karena tidak semua orang tua menerapkan pembiasaan ibadah yang sama di rumah. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu belajar di sekolah, sehingga kami harus pintar-pintar mengatur waktu agar seluruh rangkaian kegiatan ibadah tetap terlaksana tanpa mengurangi alokasi bermain anak."*

Dari pernyataan di atas, dapat diidentifikasi bahwa ketidakselarasan pola asuh rumah tangga menjadi tantangan utama yang menghambat percepatan pembiasaan anak. Guru harus bekerja lebih keras dalam memberikan bimbingan ekstra bagi anak-anak yang kurang mendapat pengondisian religius dari keluarga. Faktor alokasi waktu yang terbatas menuntut keahlian guru dalam mengelola manajemen kelas secara efisien. Pendidik dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara target pembiasaan ibadah dengan kebutuhan bermain anak. Pengaturan waktu yang tepat menjadi krusial agar kegiatan keagamaan tidak dirasakan sebagai beban oleh anak. Temuan ini memperlihatkan dinamika nyata yang dihadapi pendidik dalam menjaga keberlangsungan program pembiasaan.

Keseluruhan temuan penelitian ini saling berkaitan dan membentuk satu pola besar mengenai sistem pembiasaan kegiatan keagamaan di TK Ade Irma Kertasari. Pemahaman konseptual yang



disepakati oleh kepala sekolah dan guru diturunkan secara langsung ke dalam perencanaan RPPH serta tindakan harian di kelas. Tindakan harian berupa rutinitas doa, hafalan, dan salat dhuha dapat berjalan tertib karena adanya bimbingan serta keteladanan yang konsisten dari para pendidik. Keberhasilan tahapan pelaksanaan ini didorong oleh ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai dan komunikasi terstruktur dengan pihak orang tua. Sebaliknya, hambatan berupa variasi pola asuh keluarga dan keterbatasan waktu direspon oleh guru melalui pendekatan bimbingan personal serta pencatatan evaluasi harian. Keterkaitan antarkomponen ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan suatu ekosistem pembelajaran yang saling menopang satu sama lain.

Secara umum, temuan penelitian ini menggambarkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di TK Ade Irma Kertasari telah terlaksana melalui lima tahapan terstruktur yang meliputi perencanaan, tindakan, bimbingan, keteladanan, dan evaluasi. Proses pembiasaan ini terbukti mampu mengarahkan anak-anak kelompok B untuk terbiasa mengikuti ibadah doa harian, hafalan surat pendek, serta praktik salat dhuha secara tertib. Keberlangsungan program didukung oleh komitmen pendidik, ketersediaan sarana ibadah, dan kolaborasi dengan orang tua, meskipun masih dihadapkan pada kendala perbedaan latar belakang keluarga serta keterbatasan waktu. Hasil-hasil temuan lapangan ini secara komprehensif telah menjawab seluruh rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Data empiris yang telah dipaparkan ini menyajikan potret utuh mengenai dinamika penanaman nilai-nilai spiritual pada anak usia dini secara kontekstual.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter spiritual anak usia dini di TK Ade Irma Kertasari diwujudkan melalui alur pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Keberhasilan pembiasaan ini bertumpu pada pengintegrasian lima tahapan utama, yakni perencanaan program harian, tindakan ibadah rutin, bimbingan personal, keteladanan pendidik, serta evaluasi perkembangan. Proses penanaman nilai spiritual tidak berlangsung secara instan, melainkan tumbuh melalui pengulangan aktivitas ibadah harian yang dikondisikan secara konsisten oleh para pendidik. Ketersediaan sarana ibadah yang memadai serta sinergi dengan lingkungan keluarga terbukti menjadi variabel pendukung yang mempercepat internalisasi nilai-nilai agama pada anak. Di sisi lain, perbedaan pola asuh di rumah dan keterbatasan alokasi waktu di sekolah menjadi tantangan nyata yang membutuhkan kesabaran serta fleksibilitas pendekatan instruksional guru. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa karakter spiritual anak terbentuk bukan sekadar dari hafalan doktrin, melainkan dari pengondisian lingkungan belajar yang holistik dan komunikatif.

Makna mendalam dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan pada anak usia dini bertransformasi dari sekadar rutinitas fisik menjadi sarana penguatan nilai spiritual internal. Temuan ini muncul karena pendidik tidak memosisikan ibadah seperti doa harian, hafalan surat pendek, dan salat dhuha sebagai beban instruksional, melainkan sebagai bagian dari budaya sekolah yang menyenangkan. Proses transformasi perilaku terjadi melalui pengulangan yang disertai dengan penjelasan sederhana, sehingga anak secara bertahap memahami makna di balik tindakan ibadah yang mereka lakukan. Keunikan dari temuan di TK Ade Irma Kertasari terletak pada penerapan strategi bimbingan yang ramah anak, di mana ketidakdisiplinan direspon dengan pendekatan personal dan keteladanan, bukan melalui celaan atau hukuman. Pendekatan persuasif ini berhasil meredam resistensi anak terhadap aktivitas ibadah dan menumbuhkan rasa kebersamaan saat menjalankan rutinitas keagamaan. Signifikansi temuan ini mengonfirmasi bahwa kepribadian spiritual anak berkembang secara optimal apabila stimulasi moral diberikan melalui contoh konkret yang konsisten dalam lingkungan yang aman secara emosional.

Analisis lebih mendalam memperlihatkan bahwa keberhasilan alur lima tahapan pembiasaan sangat ditentukan oleh kekompakan dan komitmen kolektif dari seluruh elemen sekolah. Perencanaan yang dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) menjadi peta jalan operasional yang menjamin bahwa aspek nilai agama dan moral selalu mendapatkan alokasi perhatian dalam setiap sesi pembelajaran. Keteladanan guru yang hadir secara aktif—seperti ikut berwudu, berdoa bersama, dan merapikan alat salat—menjadi *catalyst* utama yang mempercepat peniruan



perilaku positif oleh anak. Kehadiran sarana ibadah yang representatif juga memberikan pengalaman sensori yang nyata bagi anak dalam memahami tata cara ibadah secara tepat. Sementara itu, evaluasi harian melalui pengamatan perilaku difungsikan untuk memantau grafik perkembangan kepribadian anak, sehingga pendidik dapat memberikan intervensi dini bagi anak yang membutuhkan bimbingan khusus. Keterpaduan antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang penuh kasih, dan evaluasi yang berkesinambungan inilah yang menjadikan proses pembiasaan keagamaan di lembaga ini berjalan secara efektif dan alamiah.

Hasil penelitian ini secara teoretis memperkuat prinsip dasar pembiasaan dalam pandangan behaviorisme dan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menegaskan bahwa pengulangan tindakan yang terencana akan membentuk kebiasaan yang melekat kuat pada kepribadian anak (Fitriansyah et al., 2026). Selain itu, temuan mengenai pentingnya sinergi antara perencanaan, keteladanan, dan tindakan nyata selaras dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Mahruf et al., 2026). Dalam konteks empiris, temuan ini mendukung hasil penelitian Hanik dan Kawan-kawan yang menyatakan bahwa rutinitas keagamaan di sekolah efektif membangun kedisiplinan dan karakter siswa (Hanik et al., 2025). Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan Wardana dan kawan-kawan dengan membedah secara rinci alur operasional lima tahapan pembiasaan serta memetakan faktor hambatan pola asuh keluarga yang belum diuraikan secara mendalam dalam studi tersebut (Wardana et al., 2025).

Sejalan dengan itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Subianto dan Kawan-kawan yang menyoroti efektivitas pembiasaan ibadah seperti salat dhuha dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan moral anak usia dini (Subianto et al., 2026). Meskipun mendukung simpulan umum dari kedua studi terdahulu tersebut, hasil penelitian di TK Ade Irma Kertasari memberikan kontribusi pembaruan dengan menyajikan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek manajerial sekolah, strategi pengajaran di kelas, serta pola komunikasi dengan orang tua. Jika studi Subianto lebih berfokus pada strategi pendidik secara parsial, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan ketersediaan fasilitas fisik dan penyelarasan kebiasaan di rumah. Di samping itu, temuan ini juga melengkapi analisis Wibowo dan Hanum mengenai pengembangan karakter berbasis budaya sekolah, dengan menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan variabel paling dominan yang mengarahkan keberhasilan peniruan sikap religius anak (Wibowo & Hanum, 2023).

Seluruh hasil yang telah didiskusikan secara jelas telah menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan sejak awal. Pemaparan mengenai pemahaman bersama antara kepala sekolah dan guru berhasil menjelaskan konsepsi pembiasaan kegiatan keagamaan secara utuh sebagai upaya penanaman nilai spiritual berbasis rutinitas. Penguraian lima tahapan pelaksanaan—mulai dari perencanaan RPPH, tindakan, bimbingan, keteladanan, hingga evaluasi—telah menjawab rumusan masalah terkait bagaimana alur implementasi pembiasaan ibadah dijalankan di sekolah. Selain itu, pemetaan mengenai ketersediaan sarana ibadah dan kolaborasi orang tua sebagai faktor penunjang, serta perbedaan pola asuh keluarga sebagai kendala, secara tuntas telah menjawab rumusan masalah mengenai faktor pendukung dan penghambat. Dengan demikian, ketercapaian seluruh tujuan penelitian ini membuktikan bahwa pengumpulan data kualitatif di lapangan mampu memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam ranah pendidikan karakter spiritual. Secara teoritis, temuan ini memperkaya konsep *ta'dib* dan pendidikan karakter berbasis pembiasaan dengan menawarkan kerangka kerja lima tahapan yang terintegrasi antara manajerial dan instruksional. Secara praktis, hasil studi ini memberikan panduan aplikatif bagi para pendidik PAUD dalam merancang kegiatan keagamaan harian yang ramah anak, terstruktur, dan berorientasi pada keteladanan. Bagi pengelola lembaga pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya pengalokasian anggaran untuk penyediaan sarana ibadah yang layak serta penyusunan jadwal kegiatan yang konsisten. Selain itu, bagi pembuat kebijakan dan praktisi kurikulum, penelitian ini memberikan



masukannya mengenai krusialnya membangun program kemitraan antara sekolah dan orang tua guna menyalurkan pembiasaan karakter di rumah.

Peneliti menyadari secara jujur bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terletak pada cakupan subjek dan lokasi yang terbatas pada satu satuan TK saja, sehingga temuan ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh lembaga PAUD. Keterbatasan lainnya adalah durasi pengamatan yang relatif singkat, sehingga belum mampu merekam perubahan karakter spiritual anak secara longitudinal dalam jangka panjang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi dengan pendekatan longitudinal guna mengamati konsistensi pembiasaan spiritual anak saat bertransisi ke jenjang pendidikan dasar. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk memperluas lokus penelitian dengan melibatkan beberapa lembaga PAUD yang memiliki latar belakang tipologi budaya yang bervariasi. Selain itu, dikembangkan pula kajian khusus mengenai efektivitas modul interaktif atau buku penghubung digital dalam memperkuat sinergi pembiasaan ibadah antara sekolah dan rumah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di TK Ade Irma Kertasari terbukti secara tajam menjadi kunci utama pembentukan karakter spiritual anak usia dini, yang keberhasilannya tidak ditentukan oleh hafalan dogmatis, melainkan oleh konsistensi alur lima tahapan terstruktur meliputi perencanaan RPPH, tindakan ibadah rutin, bimbingan persuasif, keteladanan pendidik, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan ini secara tegas mengonfirmasi bahwa seluruh tujuan penelitian telah tercapai secara tuntas. Pembiasaan yang terkelola dengan baik terbukti mampu mereduksi ketidakdisiplinan anak dan mengubah rutinitas ibadah harian menjadi kesadaran berperilaku secara bertahap. Ketersediaan sarana ibadah yang memadai serta responsivitas pendidik dalam memberikan motivasi positif menjadi akselerator utama dalam mematangkan kepribadian religius anak. Sebaliknya, celah ketidakselarasan antara pola pengasuhan di rumah dan program sekolah teridentifikasi sebagai faktor penghambat paling krusial yang memerlukan penanganan terpadu. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan membuktikan bahwa internalisasi nilai religius pada anak usia dini bertumpu pada sintesis antara keteladanan pendidik di sekolah dan sinkronisasi pola asuh di rumah. Implikasi praktisnya mendesak lembaga PAUD untuk mentransformasi kegiatan keagamaan dari sekadar rutinitas formalistik menjadi iklim belajar yang edukatif dan kaya sarana. Penegakan pentingnya ekosistem pembiasaan yang terpadu ini menyajikan pijakan strategis bagi perumusan model pendidikan karakter spiritual anak usia dini yang berkesinambungan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup kajian melalui pendekatan longitudinal guna menguji ketahanan karakter spiritual anak hingga jenjang pendidikan dasar. Selain itu, penting untuk melibatkan beberapa satuan PAUD berlatar belakang sosiokultural yang heterogen serta mengkaji formulasi media komunikasi digital yang efektif dalam menjembatani konsistensi pembiasaan ibadah antara lingkungan sekolah dan rumah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshori, M. H. R., Palah, P., Nurmiati, A. S., & Komarudin, K. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat Duha pada siswa Sekolah Menengah Atas: Strategies of Islamic Education teachers in enhancing students' awareness to perform Duha prayer at senior high school. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 100–111. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.85>
- Ananda, M., Rahmadani, F., & Gusmaneli. (2025). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(April). <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.789>
- Asshiddiqie, Z. H., Syafii, I., Prantiara, S. A., & Widiyanti, F. (2026). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Cinta Al- Qur ' an melalui Program Gerakan Cinta Al- Qur ' an. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(1), 20–32. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.642>



- Baqi, S. Al, & Firmansah, D. (2025). Pendidikan Islam Holistik untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual Safiruddin. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 04(02). <https://doi.org/10.21154/kindergarten.v4i2.5506>
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Faradila, F., & Khasanah, N. (2026). Proses Internalisasi Nilai Religius Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Ibadah di RA Rowolaku. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1208–1217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4804>
- Fitriani, H. (2025). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i1.1000>
- Fitriansyah, R., Al-abrar, A. M., Rosyadi, I., Nur, S., & Jaya, A. (2026). *Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam pada Budaya Religius Sekolah*. 357–368. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art7>
- Hanik, E. U., Ainuzzahroh, I., & Afiana, D. O. (2025). Efektivitas pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam membangun karakter siswa di SD Nasima Semarang. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 88–96. <https://doi.org/10.29408/didika.v11i1.30215>
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453–466. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., Pirmani, P., Nurhasanah, N., Nirwana, I., & Mahmudah, K. (2023). *Landasan pendidikan: Teori dan konsep dasar landasan pendidikan era industri 4.0 dan society 5.0 di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Roisah, S., Muntomimah, S., & Wijayanti, R. (2026). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Bersyukur melalui Penerapan Metode Pembiasaan untuk Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 335–344. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Subianto, Sofa, A. R., Aziz, A., Islam, M. H., & Bukhori, I. (2026). Efektivitas Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Penguatan Karakter Islami Siswa SDN Kalianan II Krucil Probolinggo. *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 905–917. <https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6456>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Wardana, R., Nana, & Azka. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.143>
- Wibowo, M. T., & Hanum, A. (2023). Pengaruh keteladanan guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 351–362. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2847>
- Yelsa, W., Fatmawati, Ismail Syakban, & Julhadi. (2026). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Transformasi Perilaku Religius Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(September). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i03.16659>